

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang dibangun oleh dua orang manusia, di mana dua orang manusia tersebut akan selalu memiliki perbedaan atau perselisihan kebutuhan dan keinginan (Lane dan Stevens, 1999:121). Pada kenyataannya, manusia memang memiliki cita-cita, tujuan, dan sejarah yang tidak sama antara satu dengan yang lain sehingga akan selalu menimbulkan perbedaan (DeVito, 2013: 294).

Di dalam konteks perkawinan beda bangsa, perbedaan cita-cita, tujuan, dan sejarah yang melekat pada masing-masing individu dilatarbelakangi oleh budaya yang membentuk mereka sejak lahir. Perkawinan beda bangsa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah antara orang Indonesia dengan orang Eropa, di mana nilai khas dari tiap budaya yang membentuk kedua individu termanifestasi dalam tindakan-tindakan yang tidak dipahami secara sempurna oleh pasangannya sehingga bisa menimbulkan konflik.

Salah satu contoh perbedaan budaya yang bisa menimbulkan konflik dalam perkawinan beda bangsa dialami oleh Erni, seorang perempuan asal Indonesia yang menikah dengan pria asing berkebangsaan Perancis (dalam Pratamawaty, 2017:8). Pada kasus perkawinan Erni, perbedaan konteks bahasa diakuinya sebagai kendala

utama dalam perkawinan beda bangsa. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi masih sering terjadi meskipun Erni sudah memiliki kemampuan berbahasa Perancis dan meskipun mereka menggunakan satu bahasa yang sama saat berkomunikasi, yaitu bahasa Perancis.

Pemahaman Erni tentang bahasa Perancis hanya sebatas apa yang dipelajarinya selama kuliah, sedangkan pemahaman mengenai konteks penggunaan bahasanya sendiri tidak dapat dipahami secara utuh karena ia belum pernah tinggal secara langsung di Perancis. Akibatnya, interaksi sehari-hari yang dilakukan Erni dengan sang suami ketika gagal memahami konteks bahasa yang digunakan saat berkomunikasi, terkadang membuat dirinya sakit hati atau tersinggung atas perkataan suami, padahal suaminya tidak bermaksud menyinggung perasaan Erni (Pratamawaty, 2017:9).

Selain masalah perbedaan pemahaman konteks bahasa, gaya berkomunikasi juga menjadi kendala (Pratamawaty, 2017:9) yang bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga pasangan perkawinan beda bangsa. Erni mengaku meskipun dirinya sudah cukup lama menghadapi gaya berkomunikasi suami yang cenderung berterus terang dan lugas dalam berbicara, namun hal tersebut tidak membuatnya kebal dan tidak tersakiti oleh perkataan suami dengan gaya berbicaranya. Lalu untuk meminimalisir terciptanya konflik berkelanjutan karena perbedaan gaya berkomunikasi tersebut, berdasarkan pengalaman Erni, diperlukan keinginan untuk

saling memahami dari kedua belah pihak. Keinginan untuk selalu mengomunikasikan kesalahpahaman yang ada merupakan salah satu cara menghadapi perbedaan.

Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dan tidak adanya penyelesaian konflik yang efektif di antara pasangan dapat membuat perkawinan berpotensi berakhir dengan perceraian. Penyebab nomor satu masalah komunikasi di dalam perkawinan adalah kesalahpahaman dalam menerima pesan (Lane dan Stevens, 1999:89). Kesalahpahaman tersebut bisa muncul akibat perbedaan persepsi budaya dalam diri pasangan saat memaknai perilaku pasangannya.

Kesulitan dalam memahami perbedaan budaya pasangan bisa menjadi masalah dan menimbulkan konflik di dalam perkawinan. Kesulitan budaya tersebut bisa berwujud dalam bentuk perbedaan perilaku, selera, kebiasaan, hingga cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri (Venus, 2013:3). Perbedaan ini pada umumnya diakui oleh para pakar komunikasi, seperti Romano (2009), Ting Toomey dan Oetzel (2011), atau Ni dan Claborne (2012) yang menyatakan bahwa perbedaan budaya membuat perkawinan antar budaya menjadi rentan terhadap konflik dan perceraian (dalam Venus, 2013:3). Namun, meski dianggap rentan terhadap konflik dan perceraian, pada kenyataannya, perkawinan beda bangsa tetap banyak dilakukan di Indonesia hingga saat ini.

Data yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Propinsi DKI Jakarta (dalam Pratamawaty, 2017:2) menunjukkan bahwa perkawinan

lintas bangsa antara perempuan Indonesia dengan laki-laki *bule* lebih banyak terjadi daripada perkawinan antara perempuan *bule* dengan laki-laki Indonesia, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1
Jumlah Perkawinan Campuran Antara WNI dan WNA
(dari negara-negara Barat) dalam 5 tahun terakhir.

Tahun	Suami WNA dan Istri WNI	Suami WNI dan Istri WNA	Jumlah	WNI dan WNA secara keseluruhan
2008	119	12	131	211
2009	120	13	133	234
2010	128	6	134	252
2011	129	12	141	276
2012	130	17	147	257
2013 (per April)	34	2	36	111

Sumber: Seksi perkawinan dan perceraian Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Propinsi DKI Jakarta (dalam Pratamawaty, 2017:2).

Di wilayah Jawa Tengah, fenomena perkawinan beda bangsa banyak dijumpai di kota Jepara, meskipun beberapa hanya sebatas kawin kontrak antara pria asing, yang datang sebagai investor, dengan wanita asli Jepara dalam upayanya mendapat kemudahan ijin untuk mengurus usaha mebel di kota ukir tersebut (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/08/oxiefa409-marak-ekspansi-pemodal-asing-pengusaha-mebel-jepara-resah>, diakses pada 22 Januari 2018). Kemudian sementara itu di Eropa, Belanda menjadi negara dengan persentase perkawinan antar budaya lintas bangsa tertinggi. Di negara tersebut, dari 453 ribu

pasangan menikah, kurang dari setengahnya adalah pasangan yang sama-sama berasal dari Belanda; sedangkan sebanyak 108 ribu pria kelahiran negara lain menikah dengan perempuan Belanda dan 133 perempuan dari negara lain menikah dengan pria Belanda (Harmsen, 1999:1). Artinya, praktik perkawinan orang-orang yang berbeda kebangsaan masih banyak dilakukan meski dianggap lebih rentan terhadap konflik yang bersumber dari perbedaan budaya.

Orang dengan latar belakang negara dan etnis berbeda, berbahasa serta menganut kepercayaan yang berbeda pula, harus belajar untuk bekerja dan hidup bersama, terlepas dari masalah yang mungkin muncul (Samovar dkk, 2010:13). Kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan menjadi hal mendasar yang sangat penting dalam perkawinan antar budaya lintas bangsa. Kunci keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dapat tercapai lewat komunikasi yang baik, dan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif di mana antara suami dan istri dapat membangun pengertian bersama (*shared meanings*).

Ketika menghadapi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya di antara pasangan, pengertian bersama atau *shared meanings* itulah yang bisa digunakan sebagai rujukan untuk mengatasi konflik. Pasangan perkawinan beda bangsa dituntut untuk dapat membangun pengertian bersama melampaui banyak perbedaan yang ada, termasuk salah satunya adalah perbedaan bahasa yang seringkali sudah menjadi penghalang di awal. Apa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa di sini (Karel dkk, 2014:1) adalah perbedaan pemahaman konteks bahasanya, di mana seringkali

perbedaan pemahaman bahasa bisa menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan makna dalam sebuah kata atau istilah dan simbol-simbol yang berbeda hingga pada akhirnya bisa memicu konflik.

Perbedaan antarbudaya, bahkan intrabudaya sekalipun, memengaruhi interpretasi atas makna pesan yang terkandung dalam bahasa, tanda, dan simbol, baik secara verbal maupun nonverbal (Liliweri, 2003:245). Di dalam kasus perkawinan Erni, yang mana sang istri tidak dapat memahami secara utuh konteks bahasa Perancis yang digunakan suami, membuat keduanya mengalami kegagalan saat menginterpretasikan makna dalam pesan yang mereka pertukarkan.

Rodriguez (dalam Samovar dkk, 2010:26) menggarisbawahi pengaruh budaya pada cara pandang dan tingkah laku manusia; sebab budaya berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia ini. Meskipun budaya bukan satu-satunya stimulus dari tingkah laku manusia, namun sifatnya yang *omnipresent* menjadikan budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia (Samovar dkk, 2010:26). Budaya yang dimaksud di sini mengacu pada pola perilaku, kepercayaan, dan adat istiadat yang dimiliki pelaku komunikasi.

Corak khas budaya Indonesia dalam perkawinan Erni contohnya, tercermin dari perilaku Erni yang tidak terbiasa berbicara secara terbuka dan jujur tentang perasaan yang dirasakan terhadap seseorang, hal tersebut menurut Tugiman

(1999:94), menunjukkan bahwa masyarakat Jawa, yang dalam hal ini mewakili budaya Indonesia, memang begitu kuat terikat oleh tradisi dan tata gaul feodalistik, sehingga mereka belum bisa bersikap dan berbicara bebas di dalam masyarakat. Corak khas dari budaya Jawa yang telah disebutkan itu mungkin hanya mewakili sebagian dari budaya Indonesia pada umumnya, meski tidak dapat dipukul rata dengan menganggap bahwa budaya Indonesia adalah yang dicirikan dengan budaya Jawa saja, karena di dalam budaya Indonesia sendiri tercakup semua budaya daerah (Simatupang, 2002:77).

Penelitian ini oleh karenanya membatasi perbedaan budaya yang dimaksud dengan batasan perbedaan bangsa, Konsep kebangsaan sebetulnya lebih merujuk kepada sekelompok orang yang berbagi identitas umum seperti budaya, etnis, bahasa, keturunan, sejarah, dan sebagainya. *Western countries* atau negara-negara Barat yang ada di Eropa, menurut To Thi Anh (dalam Sulaeman, 1992:35) memiliki tiga nilai penting yang mendasari semua nilai di Barat, yakni martabat manusia, kebebasan, dan teknologi.

Pada kasus perkawinan beda bangsa yang dilakukan Erni, nilai budaya Barat yang dibawa suaminya sebagai orang asal Perancis tampak pada caranya berkomunikasi. Ia lebih cenderung menyukai kebebasan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tanpa menyembunyikan atau berbasa-basi menutupi apa yang ia rasakan dan pikirkan. Kemudian nilai budaya tersebut ternyata tidak sejalan dengan nilai budaya Erni yang berasal dari Indoensia, saat itulah mulai terjadi perbedaan

persepsi di antara keduanya sehingga ekspektasi-ekspektasi atau harapan yang dimiliki terhadap satu sama lain tidak dapat terpenuhi.

Konflik, oleh Daniel Webster, didefinisikan sebagai perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan (Pickering, 2000:1). Konflik dapat memengaruhi hubungan yang telah terbangun, di dalam penelitian ini adalah hubungan perkawinan antara pasangan beda kebangsaan. Kehadiran konflik di dalam perkawinan dapat berpengaruh pada penguatan hubungan jika konflik dikelola dengan baik, dan juga sebaliknya, jika konflik tidak dikelola dengan baik maka dapat memperburuk hubungan perkawinan yang sudah dibangun.

Manajemen konflik dalam perkawinan beda bangsa kemudian dianggap sangat penting karena hal ini memengaruhi bagaimana pasangan dapat memelihara dan mempertahankan perkawinan di tengah banyaknya perbedaan yang ada. Manajemen konflik merupakan proses penyusunan strategi konflik sebagai rencana untuk memanajemeni konflik (Wirawan, 2013:129). Bagi pihak-pihak yang terlibat konflik, manajemen konflik merupakan aktivitas untuk mengendalikan dan mengubah konflik demi menciptakan keluaran konflik yang menguntungkannya, atau minimal, tidak merugikannya (Wirawan, 2013:130).

Utuhnya sebuah rumah tangga bisa menghasilkan kepuasan perkawinan. Namun, yang menentukan kepuasan perkawinan itu bukan kecocokan satu sama lain, tetapi bagaimana pasangan dapat mengatasi ketidaksesuaian tersebut (Lane dan

Stevens, 1999:122) melalui sebuah proses komunikasi yang efektif dalam manajemen konflik, yang mana di dalam prosesnya melibatkan keterampilan komunikasi antar pribadi antar budaya kedua belah pihak untuk mencapai penyelesaian.

1.2 Perumusan Masalah

Tantangan yang dihadapi oleh pasangan perkawinan beda bangsa semakin besar dengan adanya perbedaan budaya di antara mereka yang bisa menimbulkan konflik. Tidak hanya kendala perbedaan bahasa, pasangan perkawinan ini diperhadapkan dengan kendala lain yang lebih rumit seperti perbedaan tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat. Cinta, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan afeksi saja tidak cukup karena keduanya harus sama-sama belajar menyesuaikan diri untuk mengosiasikan perbedaan nilai-nilai budaya yang mereka bawa. Belum lagi gegar budaya atau *culture shock* yang juga berpotensi untuk dialami oleh masing-masing individu ketika sudah berada dalam satu ikatan perkawinan.

Perkawinan beda bangsa menarik untuk diteliti karena konflik yang melibatkan pasangan beda bangsa membutuhkan manajemen konflik yang tidak mudah. Masing-masing individu dalam perkawinan setidaknya harus memiliki keterampilan dalam komunikasi antar budaya demi tercapainya pengertian bersama. Komunikasi budaya yang efektif merupakan upaya untuk mereduksi hambatan antar budaya yang dialami oleh pasangan (Ruben dan Stewart, 2013:3), termasuk di

dalamnya melakukan manajemen konflik untuk mengatasi hambatan antar budaya yang dirasakan.

Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dkk, 2010: 13), maka agar tercipta komunikasi antar budaya yang baik, interaksi yang diharapkan terjadi adalah komunikasi yang sifatnya dua arah, timbal-balik, jadi kedua pihak terlibat secara aktif dalam proses manajemen konflik. Kedua pasangan setidaknya harus belajar menyesuaikan diri dalam berbagi latar belakang dan ekspektasi-ekspektasi mereka kepada satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut, timbul beberapa pertanyaan tentang bagaimana pasangan menghadapi dan memaknai pengalaman beda budaya dalam perkawinan beda bangsa? Kemudian bagaimana pasangan perkawinan beda bangsa ini melakukan manajemen konflik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda bangsa.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan perkawinan antar budaya lintas bangsa, terutama yang mengkaji tentang manajemen konflik menggunakan Teori Gaya Manajemen Konflik. Teori tersebut berkaitan dengan gaya penyelesaian konflik menggunakan kekuatan komunikasi antar pribadi, yang kemudian di dalam penelitian ini, secara khusus, fokusnya ada pada hubungan antar pribadi di dalam ikatan perkawinan.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan yang hendak melakukan perkawinan beda bangsa dalam mendapatkan gambaran yang utuh bagaimana mengelola konflik di dalam rumah tangga dengan latar belakang kebudayaan yang sangat berbeda.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada peneliti selanjutnya tentang bagaimana pasangan perkawinan beda bangsa melakukan manajemen konflik, sehingga dapat menjadi referensi bagi khalayak yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut dalam studi mengenai manajemen konflik dalam perkawinan beda budaya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Harmon (dalam Moleong, 2012:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm* dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami manusia dan makna yang ditempelkan kepadanya (Pratamawaty, 2017:6). Fenomenologi melihat suatu obyek atau peristiwa dari cara pandang seseorang sebagai *perceiver* atau penerima, yang mengalami langsung peristiwa tersebut.

Proses interpretasi terhadap realitas yang diamati oleh peneliti sosial dalam pemikiran fenomenologi memegang peranan penting. Interpretasi secara akurat membentuk apa yang nyata atau *real*, sebab interpretasi itu sendiri merupakan proses aktif dalam pikiran dan sebuah tindak kreatif dalam menjelaskan pengalaman pribadi. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup terdapat berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalamanlah yang membentuk kenyataan (Afifuddin dan Saebani, 2009: 60), maka dari itu realitas dari interpretasi tidak dapat dipisahkan.

Di dalam penelitian ini, perspektif interpretif digunakan untuk menemukan makna dari tindakan komunikasi antara suami dan istri dalam perkawinan beda bangsa, utamanya yang berkaitan dengan manajemen konflik di dalam rumah tangga.

1.5.2 State of the Art

a. *Memahami Adaptasi Komunikasi Antara Pasangan Beda Bangsa (Kasus Pernikahan Antarbangsa Belanda-Indonesia) oleh Yosephine Th. Citra (2012), Universitas Diponegoro*

Penelitian ini mengambil fokus pada proses adaptasi komunikasi antara pasangan Belanda-Indonesia yang digunakan sebagai salah satu cara penyelesaian konflik. Beberapa hasil temuan dari penelitian ini di antaranya yaitu, proses adaptasi terjadi guna mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang pasangan dan budayanya; keberhasilan proses adaptasi akan menentukan hubungan pasangan antarbudaya; hambatan komunikasi terjadi saat timbul perbedaan persepsi, gaya berbahasa, intonasi berbicara, dan gaya komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah saat berbicara. Teori yang digunakan adalah Teori Pengelolaan Identitas oleh Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach dan Teori Pengurangan Ketidakpastian.

b. *Dialektika Relasional dalam Pernikahan Antar Budaya (Studi Kasus Pasangan Pernikahan Lintas Bangsa di Kota Jepara) oleh M. Ricky Herdian (2012), Universitas Diponegoro*

Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa dalam tataran komunikasi perseptual setiap individu dalam pernikahan melakukan komunikasi intrapribadi saat dihadapkan pada dialektika yang bersifat internal maupun eksternal; individu-individu yang mengalami proses dialektika dengan kecenderungan-kecenderungan yang bertolak belakang di dalam diri mereka akan mengambil keputusan untuk meredakan *tension* yang muncul; dan aktivitas berdialektika dengan ketegangan-ketegangan pun muncul di antara pasangan dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional dari Leslie Bexter dan Barbara Montgomery, yang menyatakan bahwa di dalam setiap hubungan pasti terdapat dinamika naik-turunnya atau *flux*.

c. *Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule oleh Benazir Bona Pratamawaty (2017), Kafa'ah Journal Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hal 1-14. Universitas Padjadjaran*

Penelitian ini mengkaji perbedaan yang berpotensi konflik dalam perkawinan lintas budaya antara perempuan Indonesia dengan laki-laki *bule*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat aspek perbedaan budaya yang

berpotensi menimbulkan konflik dalam perkawinan lintas budaya antara perempuan Indonesia dengan laki-laki *bule*, yakni perbedaan konteks bahasa, gaya berkomunikasi, persepsi tentang konsep keluarga, dan persepsi tentang ruang privasi. Pasangan perkawinan lintas budaya pada akhirnya menemukan pola penyelesaian dalam menghadapi perbedaan-perbedaan budaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berpotensi konflik maupun tidak.

d. *Komunikasi Antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Negara (Studi pada Beberapa Keluarga di Kota Manado) oleh Rivika Sakti Karel, Miriam Sondakh, dan Yuriwaty Pasoreh, Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. Tahun 2014*

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antar pribadi, di mana bahasa menjadi alat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi antar pribadi yang terjalin antara pasangan suami istri berbeda negara tergolong cukup terbuka, meskipun ada beberapa hambatan perbedaan budaya yang mereka temui, namun pasangan saling bersepakat untuk tidak melupakan tujuan awal mereka menikah sehingga hambatan-hambatan tersebut tidak terlalu berarti karena bisa diatasi.

Kemudian nilai kebaruan yang terdapat di dalam penelitian *Memahami Manajemen Konflik dalam Perkawinan Beda Bangsa* ini dari penelitian-penelitian terdahulu adalah pada fokus masalah penelitiannya yang menitikberatkan tentang manajemen konflik di dalam perkawinan beda bangsa. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum banyak yang memperdalam bahasan tentang bagaimana pasangan perkawinan beda bangsa melakukan manajemen konflik untuk mencapai resolusi, maka melalui penelitian ini, diharapkan nilai kebaruan dalam hal manajemen konflik dapat memperluas kajian komunikasi antar budaya terutama dalam perkawinan beda bangsa.

1.5.3 Komunikasi Antar Pribadi dalam Membangun Hubungan

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi verbal dan non-verbal antara dua orang atau lebih yang saling tergantung (DeVito, 2013: 5). Proses komunikasi antar pribadi ini sifatnya *dyadic* atau dua arah, seperti guru dengan murid, ayah-anak, penjual-pembeli, atasan-bawahan, pasangan kekasih, dan lainnya, yang tentu saja antara individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut saling bertukar pesan. Pesan yang dipertukarkan melibatkan pesan verbal seperti kata-kata dan juga pesan non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan sebagainya. Kemudian komunikasi antar pribadi disebut DeVito terjadi pada orang-orang yang saling tergantung, artinya, apa yang dilakukan dan dikomunikasikan

salah seorang selama proses komunikasi tersebut memiliki dampak dan bisa memengaruhi orang lain yang juga terlibat di dalamnya.

Komunikasi, pada dasarnya, selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu yang dapat memengaruhi bentuk dan isi dari pesan yang dipertukarkan individu. Setidaknya konteks komunikasi memiliki empat dimensi (DeVito, 2013: 16) sebagai berikut:

a) Dimensi fisik

Dimensi ini berkaitan dengan lingkungan riil yang dapat diindera oleh manusia di mana proses komunikasi itu terjadi, seperti sebuah ruangan kelas, taman, kamar, kantor, dan sebagainya. Suhu udara, besarnya ruangan, dan jumlah orang-orang yang ada di dalamnya juga termasuk dalam dimensi fisik.

b) Dimensi temporal

Dimensi ini tidak hanya tentang hari, tanggal, kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam sejarah, namun juga tentang apakah sebuah pesan masih relevan untuk dibagikan dalam satu urutan peristiwa komunikasi.

c) Dimensi sosio-psikologis

Dimensi ini terkait dengan status hubungan di antara partisipan, peran dan permainan yang orang-orang mainkan, norma-norma masyarakat dan kelompok.

d) Dimensi budaya

Dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Ketika orang-orang yang berbeda budaya melakukan interaksi dan komunikasi, maka mereka cenderung mengikuti pola budaya yang diyakininya dalam proses komunikasi tersebut.

Tidak hanya terjadi sesuai konteks dimensi di atas, komunikasi antar pribadi terjadi di dalam sebuah hubungan, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi memengaruhi hubungan dan juga membantu mendefinisikan hubungan (DeVito, 2013:6), bagaimana individu saling berkomunikasi dan berinteraksi akan memengaruhi hubungan seperti apa yang sedang dibangun. Salah satu bentuk manusia mengembangkan dan mengaktualisasi diri pada lingkungan sosialnya adalah dengan menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain. Namun sebuah hubungan tidak bisa tercipta begitu saja hanya dengan sekali pertemuan, ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

Mongeau dan Henningsen (dalam DeVito, 2013: 231) bahkan menegaskan bahwa seseorang membangun hubungan yang akrab atau intim secara bertahap melalui serangkaian tahapan-tahapan yang ada, dalam hampir semua jenis hubungan. Berikut adalah model pengembangan hubungan enam tahap (DeVito, 2013: 231-234):

a) Kontak

Tahapan ini menjadi awal sebuah hubungan di mana individu lebih banyak memfungsikan alat inderanya untuk melihat, mendengar, membaca pesan, bahkan mencium aroma individu lain yang ditemuinya. Pada tahapan inilah terbangun kesan pertama yang diproduksi oleh individu setelah mempersepsi apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan diciumnya. Aspek psikologis seperti sikap persahabatan, kehangatan, keterbukaan, selera humor, dan lainnya juga mulai dipersepsi.

b) Keterlibatan

Pada tahap ini mulai berkembang rasa saling menguntungkan dan rasa saling terhubung antar individu. Di sinilah seseorang mulai belajar untuk memahami orang lain yang terlibat dalam hubungan tersebut. Aktivitas komunikasi semakin intens diikuti dengan sikap saling membuka diri dan saling mengikatkan diri untuk mengenal lebih jauh lagi.

c) Keakraban

Di dalam tahap *intimacy* atau keakraban ini, seseorang mengambil komitmen untuk melanjutkan hubungannya dengan orang lain dan membentuk sebuah hubungan di mana orang lain tersebut mulai menjadi sahabat, pacar, atau pasangannya. Pada tahap ini individu yang terlibat di dalam hubungan lebih saling terbuka tentang hal-hal yang sifatnya rahasia dan pribadi. Hubungan primer dengan sebuah komitmen seperti perkawinan atau persahabatan dapat terbentuk pada tahap ini.

Tahapan kearkaban itu sendiri dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase komitmen antar pribadi dan fase ikatan sosial. Pada fase pertama, komitmen antar pribadi, kedua individu mengambil komitmen secara privat antara satu sama lain saja. Kemudian pada fase selanjutnya, ikatan sosial, mereka membawa komitmen yang sudah diambil itu ke hadapan publik, seperti kepada teman-teman, keluarga, kerabat, yang menunjukkan bahwa mereka menjadi satu unit yang tidak terpisahkan.

d) Kemunduran

Tahap kemunduran dalam hubungan dicirikan dengan melemahnya ikatan antara sahabat atau pasangan. Fase pertama dalam kemunduran biasanya diawali dengan ketidakpuasan pribadi. Seseorang mulai merasa tidak puas dengan interaksi sehari-hari dan mulai memandang masa depan bersama dengan pasangan atau sahabatnya secara negatif. Kemudian jika fase ketidakpuasan semakin berkembang, maka individu-individu yang terlibat dalam hubungan ini mulai menarik diri dan semakin menjauh satu sama lain, tidak banyak waktu luang yang disediakan dan jika ada kesempatan bersama maka akan lebih banyak keheningan yang canggung, sedikit kontak fisik, dan tidak ada keinginan membangun kedekatan secara psikologis lagi.

e) Perbaikan

Beberapa pasangan yang mulai merasakan adanya kemunduran dalam hubungan mereka, memutuskan untuk memasuki tahap perbaikan. Fase pertama pada tahap perbaikan adalah perbaikan intrapersonal atau perbaikan

yang dilakukan lebih ke dalam diri sendiri. Di fase ini, individu mulai menganalisis apa yang salah dengan hubungannya dan kemudian mengambil langkah untuk mulai merubah perilaku dan ekspektasinya terhadap pasangan. Lalu fase selanjutnya pada tahap perbaikan adalah perbaikan antar pribadi. Pada fase ini, individu membicarakan masalah di dalam hubungan dengan pasangannya dan mengutarakan perubahan-perubahan apa yang diinginkan dari hubungan tersebut. Intinya di fase ini terjadi negosiasi kesepakatan-kesepakatan baru antar individu.

f) Pemutusan

Di tahap ini, ikatan antar individu sudah hancur. Mulanya tahap pemutusan akan diawali dengan pemisahan antar pribadi, di mana individu mulai berpindah tempat tinggal, berpisah secara fisik dan menjalani kehidupan secara terpisah. Kemudian jika perpisahan di tahap pertama ini tidak dapat diperbaiki lagi, maka hubungan masuk ke dalam fase kedua yaitu pemisahan publik atau pemisahan sosial. Jika hubungan yang dibangun adalah pernikahan maka tahap pemisahan publik atau sosial yang dimaksud adalah perceraian.

1.5.4. Komunikasi Antar Budaya

Sama halnya dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, budaya juga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam komunikasi antar

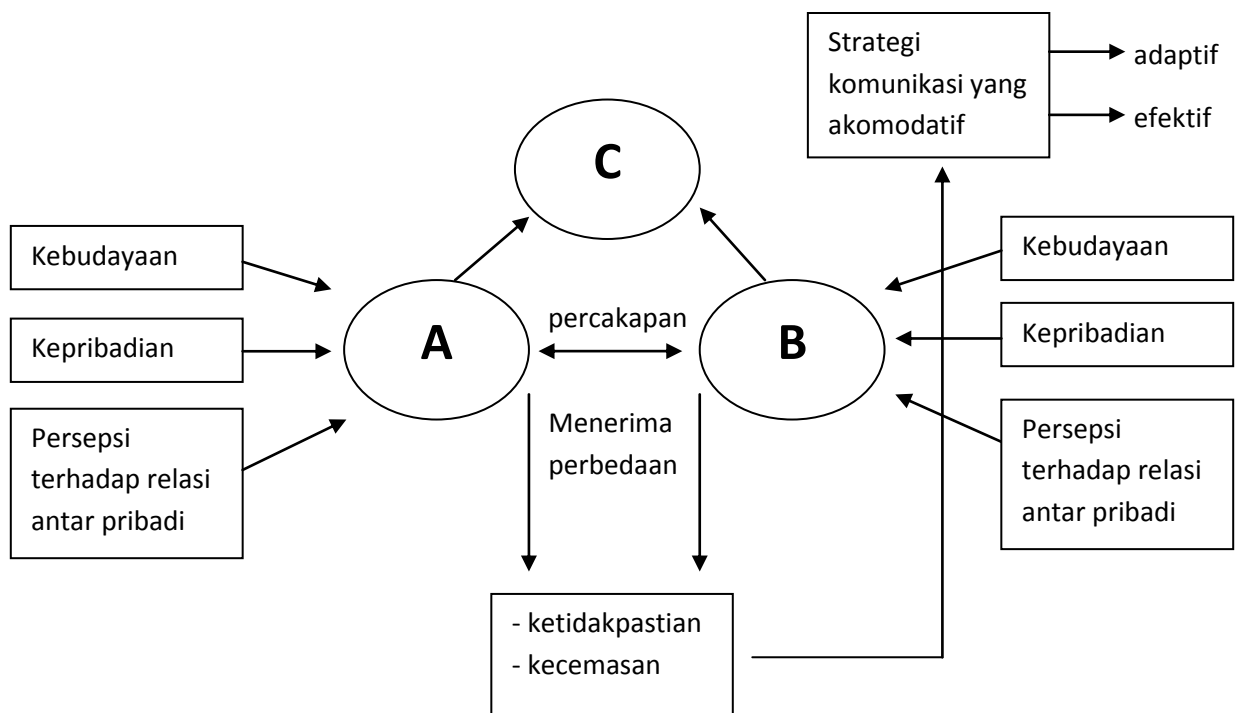
budaya. Komunikasi antar budaya (Liliweri, 2007: 9) adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi komunikasi antar budaya tersebut secara sederhana hanya menambahkan konteks “budaya” dalam aktivitas komunikasi antar pribadi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Komunikasi antar budaya juga melibatkan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, bahkan secara imajiner antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya. William B. Hart II (1996, dalam Liliweri, 2007: 8) bahkan mengungkapkan bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Komunikasi, pada dasarnya, berpusat pada kebudayaan. John B. Gatewood (1999, dalam Liliweri, 2007:21) menjelaskan, jika komunikasi merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya, maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Kebudayaan di sini adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2007: 107).

Perbedaan budaya yang dibawa oleh individu-individu tidak menghalangi mereka untuk tetap berinteraksi dan berkomunikasi, meski potensi ketidakpastian itu muncul dan bisa menimbulkan konflik. Namun, di situlah justru tujuan dari

komunikasi antar budaya dilakukan yaitu salah satunya untuk mengurangi ketidakpastian. Ketidakpastian atau ketidaktentuan yang muncul dalam proses komunikasi antar budaya terjadi akibat keduanya tidak dapat meramalkan atau memprediksi relasi yang terjalin di antara mereka, seperti bagaimana perasaan satu sama lain saat berkomunikasi, apa penilaian yang akan dibuat oleh lawan bicara, apa yang akan didapat dari proses komunikasi tersebut, dan lain sebagainya. Kebingungan yang timbul dari situasi yang tidak pasti seperti itu “memaksa” individu untuk terus berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang berbeda budaya, guna memutuskan langkah selanjutnya apakah mau meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut.

Bagan 1. 1
Model Komunikasi Antar Budaya



Bagan di atas (Liliweri, 2007: 32-33) menunjukkan ilustrasi proses terjadinya komunikasi antar budaya di antara dua individu. A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan dan masing-masing memiliki perbedaan kepribadian serta persepsi terhadap relasi antar pribadi. Percakapan yang terjadi di antara keduanya itulah yang disebut komunikasi antar budaya, karena kedua pihak saling bertukar pesan. Kemudian ketika A dan B saling menerima perbedaan mereka, ketidakpastian dan kecemasan yang muncul sebagai akibat dari komunikasi antar budaya mulai menurun. Menurunnya ketidakpastian dan kecemasan menjadi motivasi bagi terbentuknya strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru atau *third culture* yang dilambangkan huruf C, yang secara psikologis menyenangkan kedua belah pihak karena kebudayaan tersebut terbentuk saat keduanya telah sama-sama beradaptasi dan bernegosiasi terhadap kebudayaan satu sama lain. Hasil akhir dari keseluruhan proses komunikasi antar budaya ini adalah komunikasi yang bersifat adaptif di mana individu A dan B saling menyesuaikan diri sehingga menghasilkan komunikasi antar pribadi antar budaya yang efektif.

Komunikasi antar budaya yang efektif bisa tercapai ketika individu-individu yang terlibat memiliki apa yang disebut sebagai kompetensi komunikasi antar budaya, dan kompetensi yang dimaksud di sini merujuk kepada kemampuan individu. Chen (1989, dalam Renalds, 2011:8) menyatakan efektifitas yang berkaitan dengan

kompetensi komunikasi antar budaya meliputi empat hal yaitu, atribut personal, kemampuan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya.

Atribut personal adalah pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, termasuk di dalamnya *self-awareness* dan *self-disclosure*. Kesadaran diri atau *self-awareness* memengaruhi interaksi seseorang dengan mereka yang berasal dari budaya berbeda, sedangkan keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan faktor utama yang memengaruhi hubungan antar pribadi. Lalu kemampuan komunikasi berkaitan dengan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti kemampuan linguistik, fleksibilitas, dan kemampuan sosial yang mengharuskan seseorang bisa mengerti, bersikap empati, dan responsif di dalam interaksinya dengan orang lain.

Penyesuaian psikologis (Renalds, 2011:8) juga termasuk dalam kompetensi komunikasi antar budaya karena dibutuhkan saat seseorang berada di lingkungan yang baru. Ketika rasa stres dan frustrasi muncul akibat kebingungan dengan segala hal yang baru, penyesuaian psikologis dibutuhkan agar seseorang bisa bertahan di lingkungan baru tersebut. Kemudian yang terakhir adalah kesadaran budaya. Kesadaran budaya terlihat saat seseorang menunjukkan seberapa pahamnya mereka tentang nilai-nilai, kustom, norma, dan sistem kebudayaan orang lain yang berbeda budaya dengannya.

Kompetensi komunikasi antar budaya penting untuk dimiliki individu, karena ketika terjadi konflik, dalam penelitian ini yaitu konflik dalam perkawinan beda

bangsa, setidaknya pasangan telah memiliki kemampuan untuk memahami pasangannya dan perbedaan budaya yang ada dalam pernikahan mereka. Konflik memang tidak dapat dihindari, meski sudah diminimalisir dengan kompetensi komunikasi antar budaya, namun mengetahui bagaimana konflik sebaiknya dikelola juga menjadi bagian yang penting untuk dipelajari.

1.5.5. Teori Gaya Manajemen Konflik

Menurut Webster (dalam Kuntaraf & Kuntaraf, 1999:99), konflik adalah pergumulan mental yang merupakan akibat dari kebutuhan, usaha, keinginan, atau tuntutan-tuntutan dari luar dan dari dalam, yang tidak sesuai atau yang saling bertentangan. Pertentangan tersebut terjadi di antara individu yang memiliki hubungan antar pribadi, seperti di dalam hubungan keluarga, persahabatan, rekan kerja, berpacaran dan pernikahan.

Di dalam sebuah hubungan perkawinan, kemampuan pasangan dalam mengelola dan menyelesaikan konflik merupakan prediktor utama yang bisa menunjukkan apakah konflik yang terjadi akan memberi efek yang positif atau negatif dalam hubungan. Manajemen konflik, oleh karenanya, menjadi hal yang penting bagi pasangan perkawinan beda bangsa dalam mengatasi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Manajemen konflik itu sendiri membutuhkan

pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik untuk menyusun strategi konflik dan menerapkannya agar menghasilkan penyelesaian yang diinginkan.

Teori Gaya Manajemen Konflik menjelaskan beberapa gaya memanajemeni konflik dalam hubungan antar pribadi yang dijabarkan oleh Black dan Mouton (1984, dalam DeVito, 2013:295) ke dalam lima bentuk sebagai berikut:

- a) Kompetisi. Konflik dengan gaya kompetisi fokus kepada pemenuhan kebutuhan dan keinginan salah satu pihak dengan mengabaikan kebutuhan dan keinginan pihak lain. Prinsip *I win, you lose* di mana konflik diselesaikan hanya untuk memuaskan satu pihak saja. Konsekuensi dari gaya konflik ini adalah potensi timbulnya konflik lain.
- b) Menghindar. Konflik dengan gaya menjauh menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan dan keinginan satu sama lain. Prinsipnya adalah *I lose, you lose* seperti dalam kehidupan nyata ketika masalah mulai timbul, pengalihan pembicaraan dengan mengganti topik merupakan pilihan utama, atau secara fisik dan psikologis individu yang terlibat konflik saling menjauh. Konsekuensinya jika gaya ini terus diterapkan, masalah akan semakin besar meskipun tidak tampak, karena masalah yang ada hanya berubah bentuk dan siap meledak mencapai puncaknya sewaktu-waktu.
- c) Akomodasi. Konflik dengan gaya akomodasi menunjukkan pengorbanan salah satu pihak demi terpenuhinya kebutuhan dan keinginan pihak lain. Prinsipnya yaitu *I lose, you win* untuk mencapai tujuan utama salah satu pihak

dalam menjaga keharmonisan, keakraban dan kedamaian di dalam hubungan.

Pengorbanan yang dilakukan salah satu pihak memang menyenangkan bagi pihak lain, namun konsekuensinya, gaya ini tidak menjanjikan resolusi masalah yang bisa bertahan lama, sehingga akan ada saatnya di mana pihak yang sudah berkorban merasa ada ketidakadilan dalam menyelesaikan konflik.

- d) Kolaborasi. Konflik dengan gaya kolaborasi fokus pada kebutuhan kedua belah pihak di dalam hubungan. Prinsip *I win you win* ini sering dianggap paling ideal, meskipun memang membutuhkan waktu lebih lama dan kemauan untuk berkomunikasi, terutama dalam hal mendengar kebutuhan dan memahami sudut pandang pihak lain. Gaya kolaborasi menjanjikan resolusi yang menyenangkan bagi kedua belah pihak.
- e) Kompromi. Konflik dengan gaya kompromi memadukan prinsip *I win and lose, you win and lose*, di mana ada fokus yang mengutamakan kebutuhan salah satu pihak tetapi juga tidak melupakan kebutuhan pihak lain.

Di dalam hubungan perkawinan, dua individu yang intim satu sama lain mudah berkonflik, oleh karena itu, setiap perkataan, tindakan, dan keyakinan pasangan memengaruhi pasangannya (Renalds, 2011:14). Pernikahan, bagaimanapun, melibatkan penyatuan dua individu yang sangat berbeda dengan kehidupan masa lalu, karakter, nilai-nilai, serta ekspektasi terhadap pasangan yang tidak sama. Bahkan Gottman, Driver, & Tabares (2002:387) menyatakan perkawinan merupakan

penciptaan kreatif dari sebuah kebudayaan baru yang belum pernah ada sebelumnya (dalam Renalds 2011:14), sehingga potensi konflik pasti akan selalu hadir dalam proses tersebut.

Alan Sillars (dalam Ruben dan Stewart, 2013: 292) menemukan ada tiga strategi umum yang digunakan dalam resolusi konflik, yaitu:

- a. Pasif-metode tidak langsung: dengan menghindari orang-orang dan situasi yang menghasilkan konflik.
- b. Metode *distributive*: dengan memaksimalkan keuntungan seseorang dan kerugian yang lain.
- c. Metode *integrative*: dengan bersama-sama meraih hasil positif, baik untuk setiap individu maupun untuk hubungan.

Kemudian menurut DeVito (2013:311), individu-individu yang saling bertentangan bisa mempertimbangkan gaya penyelesaian kolaborasi yang berorientasi pada prinsip *win-win solution* dalam strategi manajemen konflik yang efektif. Solusi yang menguntungkan kedua belah pihak tersebut dapat tercapai ketika keduanya menjadi partisipan yang aktif di dalam proses penyelesaian konflik, bukan malah menghindari masalah atau pendapat orang yang berlawanan. Saling mendengar dan mau berbicara saat mendiskusikan masalah adalah pilihan yang tepat daripada memaksakan kehendak dan pendapat agar diterima oleh orang lain. Lalu, fokuskan

argumentasi pada pokok permasalahan seobjektif mungkin, jangan membahas hal lain yang tidak secara langsung relevan dengan masalah hingga menimbulkan orang lain kehilangan rasa percaya dirinya saat berkonfrontasi. Sebisa mungkin hindari juga penggunaan bahasa verbal yang agresif dan sifatnya menyerang untuk menjatuhkan pihak lawan.

Konflik antar pribadi bisa dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang baik tergantung pada bagaimana kedua individu menyelesaikan pertentangan yang ada di antara mereka, sebab konflik sebenarnya bisa memengaruhi apakah sebuah hubungan dapat semakin kuat setelahnya atau justru semakin melemah. Rosen-Grandon, Myers dan Hattie (dalam Renalds, 2011:15) menemukan bahwa ketika pasangan menikah dapat mengelola konflik dengan baik melalui peran-peran di dalam perkawinan, maka mereka akan sampai pada kepuasan perkawinan, di mana kepuasan perkawinan bisa mendorong perasaan cinta, kesetiaan, dan terciptanya nilai-nilai bersama.

1.5.6 Teori Negosiasi Muka

Face Negotiation Theory atau Teori Negosiasi Muka dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey yang mendasarkan teorinya pada muka serta menghubungkannya dengan budaya dan konflik. Muka dalam teori ini adalah metafora bagi citra diri yang ditampilkan orang dalam percakapannya dengan orang lain (West dan Turner,

2008:161). Ting-Toomey mengidentifikasi muka sebagai fenomena lintas budaya yang berarti semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka saat berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

Keberagaman budaya memengaruhi cara individu untuk saling berhubungan dan bagaimana muka itu ditampilkan. Menurut Ting-Toomey (West dan Turner, 2008:162), muka dapat diinterpretasikan dalam dua cara utama, yaitu kepedulian akan muka (*face concern*) dan kebutuhan akan muka (*face need*). Kepedulian akan muka berkaitan dengan muka seseorang dan muka orang lain, artinya, terdapat kepentingan diri sendiri dan juga kepentingan orang lain. Kebutuhan akan muka, sementara itu, merujuk pada dikotomi keterlibatan dan otonomi, artinya, apakah seseorang ingin diasosiasikan dengan orang lain (keterlibatan) atau tidak (otonomi) (dalam West dan Turner, 2008:162).

Komponen-komponen penting dalam Teori Negosiasi Muka yang dikembangkan Ting-Toomey meliputi muka, konflik, dan budaya. Berangkat dari ketiga komponen tersebut, berikut ini adalah asumsi-asumsi dasar dari Teori Negosiasi Muka (West dan Turner, 2008:164):

- a. Identitas diri merupakan hal yang penting dalam proses interaksi antar pribadi, dan individu-individu mengosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda pula. Identitas diri yang dimaksud di sini mencakup pengalaman seseorang, ide, pemikiran, rencana, dan sebagainya. Identitas diri

tidak bersifat stagnan, melainkan dinegosiasikan dalam interaksi dengan orang lain secara terus menerus.

- b. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya. Menurut Ting-Toomey, konflik merupakan situasi yang dapat membuat seseorang kehilangan mukanya (citra sosial) dan juga mengurangi kedekatan hubungan sosial. Atas dasar itulah orang-orang cenderung menegosiasikan muka mereka saat berinteraksi dengan orang lain agar sebisa mungkin konflik dapat dihindari.
- c. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka). Ting-Toomey mengungkapkan apabila citra diri terancam maka ada dua proses untuk mengembalikan citra tersebut (West dan Turner, 2008:166). Pertama, penyelamatan muka (*face saving*) yang berkaitan dengan upaya-upaya mencegah peristiwa yang dapat merusak citra seseorang. Lalu kedua, pemulihan muka (*face restoration*) yang berkaitan dengan usaha untuk memulihkan muka (citra) seseorang setelah ia kehilangan mukanya.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, secara ringkas dapat dikatakan bahwa Teori Negosiasi Muka berkaitan dengan bagaimana orang-orang dari berbagai macam budaya yang berbeda melakukan negosiasi terhadap muka (citra diri) dalam situasi konflik.

Individu-individu dalam perkawinan beda bangsa senantiasa melakukan negosiasi muka saat melakukan manajemen konflik, karena manajemen konflik dalam teori ini dimediasi oleh budaya dan juga muka. Budaya sebenarnya dapat

diinterpretasikan melalui banyak dimensi, namun Ting-Toomey, lewat teori yang ia kembangkan ini, berusaha menghubungkan antara dimensi budaya menurut Geert Hofstede dengan manajemen konflik yang dilakukan oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dari lima dimensi budaya atau variabilitas kultural yang dikembangkan Hofstede, Ting-Toomey hanya mengambil dimensi budaya individualistik-kolektivistik sebagai dua kontinum yang mewakili.

BUDAYA INDIVIDUALISTIK – KOLEKTIVISTIK

Dimensi budaya individualistik-kolektivistik memengaruhi pemilihan gaya konflik. Gaya-gaya tersebut merujuk pada respons yang berpola atau cara khas untuk mengatasi konflik melintasi berbagai perjumpaan komunikasi (West dan Turner, 2008:169).

Budaya individualistik merujuk pada kecenderungan orang untuk mengutamakan identitas individual daripada identitas kelompok, hak individual dibandingkan hak kelompok, dan kebutuhan individual dibandingkan kebutuhan kelompok. Nilai-nilai individualistik menekankan adanya kebebasan, kejujuran, kenyamanan, dan kesetaraan pribadi. Motivasi diri, otonomi, dan pemikiran yang mandiri merupakan yang utama. Identitas “aku” lebih ditekankan daripada identitas “kita”. Negara-negara dengan budaya individualistik meliputi Amerika Serikat, Australia, Inggris, Belanda, dan sebagainya (West dan Turner, 2008:168).

Budaya kolektivistik, sementara itu, lebih memberi penekanan pada tujuan kelompok dibandingkan tujuan individu, kewajiban kelompok dibandingkan hak individu, dan kebutuhan kelompok di atas kebutuhan pribadi. Masyarakat dengan budaya kolektivistik menganggap penting bekerja sama dan memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, oleh karenanya, budaya ini sangat mementingkan keterlibatan. Identitas “kita” lebih ditekankan daripada identitas “aku”. Negara-negara dengan budaya kolektifis di antaranya yaitu, Indonesia, Kolombia, Venezuela, Meksiko, dan lain-lain (West dan Turner, 2008:168).

Manajemen konflik menganggap penting persoalan muka diri dan muka lain. Ting-Toomey menyatakan bahwa terdapat beberapa hubungan antara gaya konflik dan persoalan muka atau kebutuhan akan muka (West dan Turner, 2008: 171). Konsep muka diri dan muka lain berhubungan dengan gaya konflik seperti apa yang dialami oleh pasangan dalam perkawinan beda bangsa.

Pertama, gaya konflik menghindar dan akomodasi mencerminkan pendekatan pasif dalam menghadapi konflik. Kemudian gaya kompromi yang menunjukkan kebutuhan muka bersama dengan menemukan jalan tengah dari sebuah konflik. Gaya konflik selanjutnya yaitu dominasi atau kompetisi yang menunjukkan kebutuhan muka diri yang sangat tinggi serta kebutuhan akan kontrol saat menghadapi situasi konflik. Lalu yang terakhir gaya kolaborasi yang mengindikasikan kebutuhan muka diri dan juga muka lain dalam resolusi konflik (West dan Turner, 2008:171). Dalam hubungannya dengan dimensi budaya individualistik-kolektivistik, budaya

kolektivistik memiliki tingkat perhatian yang tinggi terhadap muka lain, sedangkan budaya individualistik lebih mementingkan muka diri daripada muka lain.

Melalui Teori Negosiasi Muka oleh Ting-Toomey inilah semakin jelas bahwa muka, konflik, dan dimensi budaya saling berkaitan serta memengaruhi bagaimana konflik dikelola oleh orang-orang dari berbagai macam latar belakang budaya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini terlebih dahulu akan mengidentifikasi perbedaan budaya dalam bentuk apa saja yang bisa memicu konflik dalam rumah tangga pasangan perkawinan beda bangsa Indonesia-Eropa. Hal ini guna menjadi dasar untuk melihat sejauh mana konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya tersebut telah memengaruhi hubungan pasangan. Selain itu pada tahap identifikasi perbedaan budaya tersebut, peneliti dapat menggali pengalaman proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh pasangan dalam menegosiasikan perbedaan-perbedaan mereka. Kemudian setelah diketahui hal-hal apa saja yang bisa memicu konflik dalam rumah tangga yang berakar dari perbedaan budaya penelitian lalu difokuskan pada proses manajemen konflik dan negosiasi muka yang dilakukan oleh pasangan.

Pertama, peneliti mengidentifikasi gaya manajemen konflik apa yang digunakan pasangan ketika menghadapi konflik di dalam rumah tangga. Selanjutnya,

peneliti menganalisis proses negosiasi muka yang dilakukan kedua belah pihak ketika terlibat konflik dengan pasangannya.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk membantu memahami arti dari peristiwa tersebut dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi itu. Alfred Schutz (Pratamawaty, 2017:5) mengungkapkan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal; sehingga yang ditekankan pada penelitian fenomenologi adalah aspek subjektif dari perilaku seseorang.

Berdasarkan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi inilah, maka peneliti berusaha memahami pengalaman pasangan perkawinan beda bangsa untuk nantinya bisa mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana budaya membentuk pengetahuan dan pengalaman mereka yang berkaitan

dengan manajemen konflik saat menghadapi masalah rumah tangga. Peneliti di sini juga mengamati dan menganalisis komunikasi antar pribadi antar budaya pada pasangan berbeda kebangsaan agar mendapat gambaran dan deskripsi yang jelas bagaimana manajemen konflik dilakukan di antara mereka.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Semarang, tepatnya di wilayah atau daerah di mana pasangan perkawinan beda bangsa Indonesia-Eropa berdomisili saat ini.

1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah pasangan perkawinan beda bangsa Indonesia-Eropa yang berdomisili di kota Semarang, dengan pihak perempuan berasal dari Indonesia dan pihak laki-laki berasal dari Eropa. Usia perkawinan pasangan di bawah lima tahun dan di atas lima tahun. Kemudian peneliti mensyaratkan informan yang komunikatif dan tertarik pada masalah komunikasi antar budaya, utamanya yang pernah mengalami konflik dalam rumah tangga dan melakukan manajemen konflik untuk mencapai resolusi.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, serta data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis dan

atau melalui alat perekam suara (Moleong, 2012:157). Lalu data tertulis berupa sumber buku, arikel ilmiah, jurnal, arsip, dan sebagainya.

1.7.5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan informan, yaitu pasangan perkawinan beda bangsa tentang pengalaman dan proses manajemen konflik yang dilakukan di dalam rumah tangga.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka melalui buku-buku, jurnal, laporan penelitian, artikel ilmiah pada media massa, internet, serta media-media lain yang dapat mendukung penelitian ini.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik atau metode *indepth interview*. Wawancara mendalam atau *indepth interview* ini dilakukan dengan pasangan perkawinan beda bangsa yang memiliki pengalaman dalam manajemen konflik rumah tangga. *Indepth interview* di dalam penelitian fenomenologi berfungsi untuk mencari informasi yang mendalam guna mendapatkan satu pemahaman yang detail tentang fenomena sosial yang sedang diteliti.

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam kajian fenomenologi menurut Von Eckartsberg (Moustakas, 1994:15) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation: The Phenomenon*). Pada langkah pertama analisis data ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitiannya dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Peneliti membuat *interview guide* yang berisi poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan saat proses wawancara terkait dengan pengalaman mereka di dalam perkawinan beda bangsa. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh peneliti tersebut sifatnya probing, artinya, pertanyaan yang baru bisa berkembang dan dimunculkan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan selama proses wawancara berlangsung guna menggali informasi yang lebih mendalam.
- b) Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation: The Protocol Life Text*). Kemudian langkah selanjutnya dalam analisis data fenomenologi adalah membuat narasi yang sifatnya deskriptif, rinci dan mendalam, berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Narasi yang dimaksud adalah dalam bentuk deskripsi tekstural dan struktural yang berangkat dari horisonalisasi dan invariant horizon. Jadi dari hasil transkrip wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan proses reduksi

data untuk menghasilkan horisonalisasi dan invariant horizon yang kemudian digunakan untuk menyusun narasi berupa deskripsi tekstural dan struktural. Reduksi data dilakukan untuk mengurangi hal-hal yang tidak perlu dan tidak berkaitan dengan tema pokok penelitian yaitu tentang manajemen konflik pasangan perkawinan beda bangsa.

- c) Analisis data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis: Explication and Interpreting*). Pada tahap terakhir analisis data penelitian ini, peneliti membaca dan mencermati data hasil wawancara yang telah dibuat sebelumnya dalam bentuk narasi, untuk kemudian digunakan dalam mengungkap konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna itu diciptakan. Makna yang muncul secara apa adanya dari pengalaman pasangan dianalisis dan dilakukan interpretasi makna oleh peneliti guna menjelaskan pengalaman pasangan secara utuh tentang bagaimana melakukan manajemen konflik di dalam perkawinan beda bangsa. Teori-teori yang digunakan dalam tahap ini berperan sebagai pendukung analisis peneliti terhadap pengalaman informan.

